

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Tinjauan tentang Persepsi Siswa

a. Pengertian Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau *perception* berasal dari bahasa Latin *perceptio*; dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil (Alex Sobur, 2003: 45). Menurut Bimo Walgito (2010: 99), persepsi merupakan suatu proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi.

Menurut Moskowitz dan Orgel (Bimo Walgito, 2010: 100) persepsi merupakan proses yang *integrated* dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri individu. Selain itu menurut Davidoff (Bimo Walgito, 2010: 100) dengan persepsi individu akan menyadari tentang keadaan di sekitarnya dan juga keadaan diri sendiri. Lain halnya dengan pendapat Slameto (1995: 102) yang menyatakan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak

manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.

Menurut Jalaluddin Rakhmat (1996: 51) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menurut Leavitt (Alex Sobur, 2003: 445) persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Menurut Suranto A. W (2011: 60) persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi, atau menafsirkan informasi yang tertangkap oleh alat indera.

Menurut De Vito (1997: 75) persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita. Dalam perspektif ilmu komunikasi, persepsi bisa dikatakan sebagai inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian-balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. Hal ini tampak jelas pada definisi Rudolph F. Verbender (Alex Sobur, 2003: 446) yang menyatakan bahwa persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi.

Menurut Mulyana (Alex Sobur, 2003: 446) persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat keasaman persepsi antarindividu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya, semakin cenderung membentuk

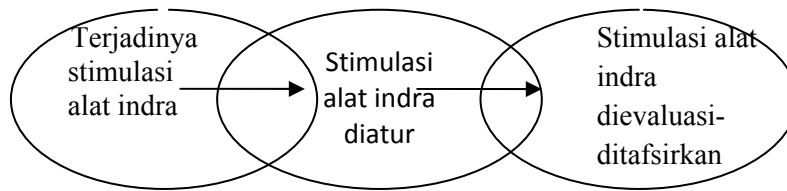
kelompok budaya atau kelompok identitas. Hal ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Suranto Aw (2011: 60) yang juga menyatakan bahwa persepsi merupakan inti komunikasi. Persepsi memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan komunikasi. Artinya, kecermatan dalam mempersepsi stimuli inderawi mengantarkan kepada keberhasilan komunikasi. Sebaliknya, kegagalan dalam mempersepsi stimuli, menyebabkan mis-komunikasi.

Menurut Alex Sobur (2003: 451) persepsi adalah proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindera atau data. Persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus. Persepsi juga merupakan proses untuk menerjemahkan atau menginterpretasi stimulus yang masuk dalam alat indra. Persepsi manusia, baik berupa persepsi positif maupun negatif akan mempengaruhi tindakan yang tampak. Tindakan positif biasanya muncul apabila kita mempersepsi seseorang secara positif dan sebaliknya (Sugihartono, dkk., 2007: 9). Sedangkan menurut Kartini Kartono (1996: 61) persepsi merupakan pengamatan secara global, belum disertai kesadaran, sedangkan subyek dan obyeknya belum terbedakan satu dari lainnya (baru ada proses memiliki tanggapan).

Dari beberapa pendapat di atas mengenai persepsi, dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi siswa adalah suatu pandangan atau pengertian, proses sebagai penerimaan, pengorganisasian, penginterpretasian siswa yang dalam penelitian di sini adalah tentang komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dalam memotivasi belajar siswanya.

b. Proses Persepsi

Menurut De Vito (1997: 75) tahap-tahap dalam proses persepsi tidaklah saling terpisah benar. Dalam kenyataan, prosesnya bersifat kontinu, bercampur-baur, dan bertumpang-tindih satu sama lain yang dapat digambarkan seperti gambar di bawah ini, yaitu:



Gambar 1. Proses Persepsi (De Vito, 1997: 75).

Pada tahap pertama, alat-alat indra distimulasi (dirangsang), lalu ransangan terhadap alat indra diatur menurut berbagai prinsip, yaitu prinsip proksimitas (*proximity*) dan kelengkapan (*closure*). Tahap yang ketiga adalah stimulasi alat indra tersebut ditafsirkan-dievaluasi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Bimo Walgito (2010: 102) yang menyatakan bahwa:

“proses terjadinya persepsi dimulai dari adanya objek yang menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indra. Stimulus yang diterima alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.”

c. Faktor-faktor yang Berperan dalam Persepsi

Menurut Bimo Walgito (2010: 101) faktor-faktor yang berperan dalam persepsi yaitu:

1) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

3) Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi.

Dari pendapat di atas, bisa diambil kesimpulan, ketika siswa menerima objek yang dipersepsi, dalam hal ini objek persepsinya berupa komunikasi interpersonal yang dilakukan guru, di mana siswa dapat mengetahui dan merasakannya melalui alat indera. Setelah siswa menyadari adanya sebuah komunikasi interpersonal dengan gurunya, maka siswa akan melakukan sebuah perhatian yang nantinya akan menjadikan tinggi rendahnya suatu persepsi yang mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa.

d. Prinsip Dasar Mengenai Persepsi

Berikut ini beberapa prinsip dasar mengenai persepsi menurut Slameto (1995: 103-105) yang perlu diketahui oleh seorang guru agar ia dapat mengetahui siswanya lebih baik dan menjadi komunikator yang efektif, yaitu:

1. Persepsi itu relatif bukan absolut

Seorang guru dapat meramalkan dengan lebih baik persepsi dari siswanya untuk pelajaran berikutnya karena guru tersebut telah mengetahui lebih dahulu persepsi yang telah dimiliki oleh siswa.

2. Persepsi itu selektif

Terdapat keterbatasan dalam kemampuan seseorang untuk menerima rangsangan.

3. Persepsi itu mempunyai tatanan

Pelajaran yang disampaikan harus tersusun dalam tatanan yang baik.

4. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerimaan rangsangan).

5. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama.

Guru harus mengetahui prinsip dasar mengenai persepsi siswa dikarenakan dengan mengetahui prinsip-prinsip seperti di atas, guru bisa menjadi seorang komunikator yang baik sehingga guru lebih mudah untuk menumbuhkan motivasi terhadap siswanya.

e. Objek Persepsi

Menurut Bimo Walgito (2010: 108-109) objek persepsi dapat dibedakan atas objek yang non manusia dan manusia. Objek persepsi yang berujud manusia ini disebut *person perception* atau juga ada yang menyebutkan sebagai *social perception*. Pada objek persepsi manusia, manusia yang dipersepsi mempunyai kemampuan-kemampuan, perasaan, ataupun aspek-aspek lain seperti halnya pada orang yang mempersepsi. Orang yang dipersepsi akan dapat mempengaruhi pada orang yang mempersepsi. Karena itu pada objek persepsi, yaitu manusia yang dipersepsi, lingkungan yang melatarbelakangi objek persepsi, dan perseptor sendiri akan sangat menentukan dalam hasil persepsi.

Dari pendapat tersebut bisa dikatakan bahwa orang yang dipersepsi dalam penelitian ini adalah guru, sedangkan orang yang mempersepsi dalam penelitian ini adalah siswa sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa orang yang dipersepsi (dalam hal ini adalah guru) dapat mempengaruhi orang yang mempersepsi (siswa). Siswa mempersepsi suatu komunikasi yang dilakukan dirinya dengan guru yang berhubungan dengan tinggi rendahnya motivasi belajar yang dimiliki.

2. Tinjauan tentang Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Menurut Cherry (Hafied Cangara, 2004: 18) istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa Latin *Communico* yang artinya membagi. Komunikasi adalah proses

penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media (Onong Uchjana Effendy, 1993: 5).

Menurut Eko Harry Susanto (2010: 7) komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi, adalah komunikasi perorangan yang bersifat pribadi, baik secara langsung tanpa medium, ataupun langsung melalui medium. Contoh percakapan tatap muka (*face to face communication*), percakapan melalui telepon, surat menyurat pribadi. Teori komunikasi antar pribadi umumnya memfokuskan pengamatannya pada bentuk-bentuk dan sifat hubungan (*relationship*), percakapan (*discourse*), interaksi dan karakteristik komunikator.

Sementara itu Trenholm dan Jensen (Suranto A. W, 2011: 3) menyatakan bahwa:

“Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka. Sifat komunikasi ini adalah: (a) spontan dan informal; (b) saling menerima *feedback* secara maksimal; (c) partisipan bersifat fleksibel.”

Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang mempunyai efek besar dalam hal mempengaruhi orang lain terutama individu. Hal ini dikarenakan, berdasarkan pendapat di atas, pada komunikasi interpersonal, pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi bertemu secara langsung, atau bisa dibilang secara *face to face*, dalam arti tidak ada jarak yang memisahkan antara komunikator dengan komunikan. Komunikator dan komunikan dalam penelitian hal ini adalah guru atau pun siswa.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari antara guru maupun siswa. Komunikasi interpersonal merupakan sebuah cara manusia untuk mengungkapkan apa yang ada di pikirannya kepada orang lain.

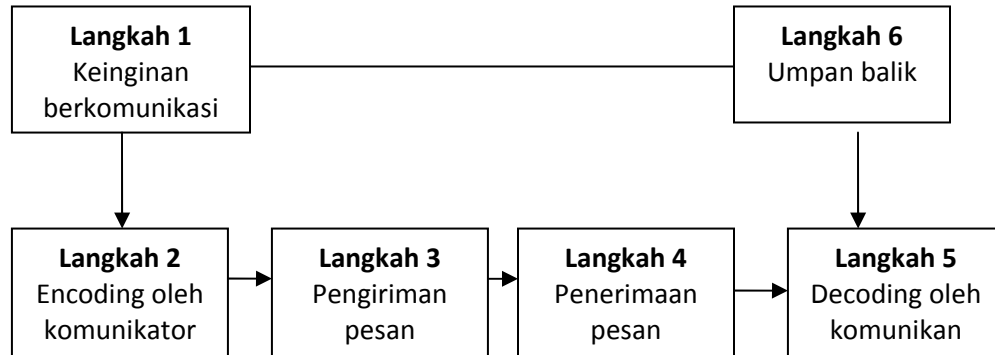
Lain halnya dengan Onong Uchjana Effendy (2003: 8) menyatakan bahwa komunikasi antarpersona (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis, berupa percakapan dan arus balik bersifat langsung. Pentingnya situasi komunikasi ini bagi komunikator adalah dapat mengetahui diri komunikan selengkap-lengkapnyanya. Dengan demikian komunikator dapat mengarahkannya ke suatu tujuan sebagaimana yang ia inginkan.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai komunikasi interpersonal dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses penyampaian dan penerimaan pesan antara komunikator dengan komunikan baik secara langsung maupun tidak langsung dimana komunikasi ini terdapat umpan balik (*feedback*) di antara keduanya.

b. Proses Komunikasi Interpersonal

Menurut Suranto A.W (2011: 10) proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Ini berarti terdapat langkah-langkah atau tahap-tahap dalam mengadakan suatu komunikasi. Proses dalam hal ini sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Selain itu,

Suranto A.W (2011: 11) juga menggambarkan proses komunikasi interpersonal terdiri dari enam langkah sebagaimana gambar di bawah ini.



Gambar 2. Proses Komunikasi Interpersonal

- 1) Keinginan berkomunikasi
Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain.
- 2) Encoding oleh komunikator
Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya.
- 3) Pengiriman pesan
Pengiriman pesan menggunakan saluran komunikasi
- 4) Penerimaan pesan
Pesan yang dikirim komunikator telah diterima oleh komunikan
- 5) Decoding oleh komunikan
Decoding adalah proses memahami pesan.
- 6) Umpan balik
Dengan umpan balik, komunikator dapat dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi.

Dari penggambaran proses komunikasi interpersonal di atas dapat dijelaskan bahwa ketika seseorang ingin berkomunikasi (komunikator) untuk menyampaikan gagasan yang dimilikinya kepada orang lain (komunikan) dengan cara berupa *encoding* yaitu gagasan tadi diungkapkan dengan simbol-simbol maupun kata-kata agar komunikator merasa yakin dengan pesan yang ingin disampaikannya.

Pengungkapan gagasan tadi lalu dikirimkan ke orang lain dengan menggunakan saluran komunikasi. Setelah pesan dikirim, pesan pun diterima oleh komunikan. Komunikan pun melakukan sebuah *decoding* yaitu usaha untuk memahami pesan yang telah diterimanya tadi. Setelah menerima pesan dan memahami, komunikan dapat memberikan sebuah respon maupun umpan balik (*feedback*). Adanya umpan balik ini dapat menjadi sebuah evaluasi bagi komunikator apakah komunikasi yang dilakukan sudah efektif atau belum.

Umpan balik menurut Onong Uchjana Effendy (1993: 7) disebut juga arus balik yang berarti tanggapan komunikan yang tersalurkan kepada komunikator. Dengan kata lain, komunikator mengetahui tanggapan komunikan terhadap pesan yang disampaikan kepadanya.

Hal di atas sejalan dengan pendapat Dian Wisnuwardhani (2012: 41) yang menyatakan bahwa sebuah komunikasi interpersonal dimulai dari niat pengirim untuk menyampaikan sebuah pesan, yang harus menerjemahkan keinginannya ke dalam bentuk kode-kode, baik verbal maupun non verbal.

c. Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi tidak akan berlangsung kalau salah satunya terabaikan. Menurut Harold D Laswell (Sumartono, 2003: 86), komponen yang harus ada dalam suatu komunikasi adalah:

- 1) Komunikator

2) Pesan

Yaitu informasi yang akan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan

3) Media

4) Komunikan

5) Efek (dampak yang terjadi akibat adanya pesan yang telah disampaikan.

Dampak bisa positif atau diterima, bisa negatif atau ditolak).

Hal di atas sejalan dengan pendapat Dian Wisnuwardhani, dkk (2012: 39)

yang menyatakan bahwa unsur-unsur komunikasi adalah:

1) Konteks yaitu lingkungan di mana komunikasi terjadi

2) Pengirim dan penerima pesan

3) Pesan yang disampaikan

4) Saluran

Berdasarkan komponen di atas, dapat dikatakan bahwa kita melakukan suatu komunikasi dalam suatu konteks komunikasi dan pastinya ada seorang komunikator yaitu orang yang ingin memberikan informasi. Selain itu terdapat komunikan yaitu orang yang menerima pesan. Pesan yang ingin disampaikan pun menjadi inti dari suatu komunikasi yang disampaikan melalui media yaitu saluran untuk menyampaikan pesan, dan tidak kalah penting adanya efek dari komunikasi tersebut. Kesemuanya itu harus ada di dalam suatu komunikasi karena jika salah satu dari komponennya terabaikan maka komunikasi interpersonal tidak akan dapat berlangsung.

d. Komunikasi yang Efektif

Menurut Eko Harry Susanto (2010: 13) komunikasi dinilai efektif, bila rangsangan yang disampaikan dan yang dimaksud oleh pengirim atau sumber, berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima. Intinya, antara *Sender* (S) dan *Receiver* (R) ada kesamaan dalam memahami makna. Bila ini terjadi, maka komunikasi dapat dikatakan berjalan dengan baik.

Selain itu, Norbert Weiner (Eko Harry Susanto, 2010: 2) menyatakan bahwa:

“umpan balik (*feed back*) sebagai unsur penting untuk mencapai komunikasi yang efektif. Umpan balik memberikan informasi tentang bagaimana komunikasi yang sudah dapat dilakukan dapat digunakan untuk menyesuaikan aktivitas berikutnya.”

Secara umum, menurut Goyer (Eko Harry Susanto, 2010: 13), menyebutkan, komunikasi dinilai efektif, bila rangsangan yang disampaikan dan dimaksud oleh pengirimnya ataupun sumber pesan, sejalan dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima pesan.

Menurut Eko Harry Susanto (2010: 13) terdapat lima faktor yang dapat dipakai sebagai ukuran untuk menetapkan komunikasi berjalan efektif yaitu,

- 1) pemahaman terhadap pesan oleh penenerima pesan,
- 2) memberikan kesenangan kepada pihak-pihak yang berkomunikasi seperti halnya dalam mempertahankan hubungan,
- 3) mampu mempengaruhi sikap orang lain,
- 4) memperbaiki hubungan,
- 5) memberikan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan dalam bentuk tindakan dari penerima pesan.

Sedangkan menurut De Vito (1997:259) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai lima karakteristik yang juga disebut sebagai perspektif humanistik. Kelima perspektif tersebut diyakini De Vito dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal, yaitu:

- 1) Keterbukaan (*openness*)
Keterbukaan adalah adanya kemauan membuka diri, mengatakan tentang keadaan dirinya sendiri yang tadinya tetap disembunyikan.
- 2) Empati (*Empathy*)
Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan diri pada situasi orang lain. Sikap empati mendekatkan pemahaman seseorang terhadap orang lain, sehingga komunikasi antar keduanya terhindar dari saling menyinggung perasaan. Jadi empati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalami.
- 3) Sikap mendukung (*Supportiveness*)
Hubungan interpersonal (antarpribadi) yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung.
- 4) Sikap positif (*Positiveness*)
Apabila seseorang berkomunikasi mempunyai sikap negatif, kemungkinan ia akan menyampaikan komunikasi secara negatif juga, dan orang lain akan menerima secara negatif. Sebaliknya apabila seseorang bersifat positif, maka ia akan berkomunikasi secara positif juga. Bila ini terjadi, maka situasi akan mendorong orang untuk berperan aktif serta mau membuka diri.
- 5) Kesetaraan (*Equality*)
Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara.

Untuk menentukan komunikasi efektif tercapai sasaran yang dikehendaki, Deddy Mulyana (Eko Harry Susanto, 2010: 13), menyebutkan bahwa, “komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para pesertanya (orang-orang yang sedang berkomunikasi)”. Kesamaan dalam hal tertentu, misalnya bahasa, tingkat pendidikan ataupun tingkat ekonomi akan mendorong orang-orang untuk saling tertarik, sehingga komunikasi yang dilakukan bisa lebih efektif.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diambil suatu pengertian bahwa komunikasi interpersonal guru-siswa dapat dikatakan efektif jika dalam komunikasi yang dilakukan terdapat sebuah umpan balik (*feedback*), adanya sebuah keterbukaan di antara keduanya, dan empati seorang guru terhadap siswanya yang nantinya akan menimbulkan sikap saling mendukung dan positif di antara keduanya.

Untuk meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal, maka komunikasi itu harus mengena. Hal ini dijelaskan oleh Lunandi (1987: 43) sebagai berikut:

1) Mendengarkan

Mendengarkan suatu komunikasi harus dilakukan dengan pikiran dan hati serta segenap indera yang diarahkan kepada si pembicara.

2) Pernyataan

Komunikasi pada hakikatnya adalah kegiatan menyatakan suatu gagasan (isi hati dan pikiran) dan menerima umpan balik yang berarti menafsirkan pernyataan tentang gagasan orang lain.

3) Keterbukaan

Terbuka untuk menyatakan dan terbuka untuk mendengarkan.

4) Kepekaan

Kepekaan dalam melihat situasi dan kondisi pada saat komunikasi berlangsung. Tidak asal mengungkapkan apa yang ada dalam hati dan pikiran.

5) Umpan balik

Ada pengaruh-pengaruh yang menyulitkan pemberian dan penerimaan umpan balik itu: kurang pengalaman, keraguan, keengganan, dalam melontarkan umpan balik, dan dari pihak penerima umpan balik dapat terbentur pada sifat ketertutupan, salah tafsir, dan keangkuhan.

e. Fungsi Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Menurut Onong Uchjana Effendy (1993: 8), fungsi dari komunikasi interpersonal yang efektif adalah untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang karena sifatnya dialogis, dan arus balik bersifat langsung. Hal tersebut tentunya dapat memudahkan guru untuk mengubah sikap atau perilaku siswa yang tadinya kurang termotivasi menjadi siswa yang memiliki motivasi tinggi.

Dalam semua aktivitas tersebut, esensi komunikasi interpersonal yang berhasil adalah proses saling berbagi (*sharing*) informasi yang menguntungkan kedua belah pihak, dan orang-orang yang melakukan komunikasi. Lain halnya dengan Hafied Cangara (2004: 24) yang menyatakan bahwa fungsi komunikasi antarpribadi adalah berusaha meningkatkan hubungan insani (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian. Komunikasi antarpribadi, dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan-kemudahan dalam hidupnya. Melalui komunikasi antarpribadi, kita dapat berusaha membina hubungan yang baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik di antara kita atau pun dengan orang lain.

f. Faktor Penghambat Komunikasi

Meskipun komunikasi efektif dapat ditunjang oleh berbagai kesamaan karakter dari pihak-pihak yang berkomunikasi, tetapi ada masalah-masalah yang berpotensi menjadi penghalang komunikasi efektif. Menurut Stephen P. Robbins (Eko Harry Susanto, 2010: 14) dalam pembahasa tentang perilaku organisasi yang dihubungkan dengan peran atau pun eksistensi komunikasi dalam organisasi, memaparkan tiga faktor yang berpotensi menghambat tercapainya komunikasi, yaitu:

- 1) Penyaringan atau manipulasi terhadap informasi, dengan tujuan supaya menguntungkan atau merugikan bagi penerima informasi.
- 2) Persepsi selektif, melihat, mendengar berdasarkan kebutuhan individual. Tindakan ini cenderung mengabaikan substansi pesan yang lebih luas, tetapi hanya menggaris bawahi pesan yang dibutuhkan.
- 3) Emosi atau perasaan penerima ketika menerima pesan. Jika penerima pesan dalam keadaan emosi, maka pengirim pesan sulit untuk memperoleh respon yang diharapkan.

Menurut Suranto A. W (2011: 86), faktor-faktor yang menghambat efektivitas komunikasi interpersonal adalah:

- 1) Kredibilitas komunikator rendah
- 2) Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya
- 3) Kurang memahami karakteristik komunikan
- 4) Prasangka buruk

Prasangka negatif antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi harus dihindari karena mendorong ke arah apatis dan penolakan.

- 5) Verbalistis

Komunikasi yang hanya berupa penjelasan verbal berupa kata-kata saja akan membosankan.

6) Komunikasi satu arah

Komunikasi hanya berjalan satu arah dari komunikator kepada komunikan terus menerus dari awal sampai akhir, menyebabkan hilangnya kesempatan komunikan untuk meminta penjelasan terhadap hal-hal yang belum dimengerti.

7) Tidak digunakan media yang tepat

8) Perbedaan bahasa

9) Perbedaan persepsi

Apabila pesan yang dikirimkan oleh komunikator dipersepsi sama oleh komunikan, maka keberhasilan komunikasi menjadi lebih baik.

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam melakukan komunikasi, guru harus memahami karakteristik siswanya. Komunikasi yang dilakukan pun harus dua arah bukan satu arah dan persepsi yang terjadi harus sama antara guru dengan siswa. Komunikasi yang dilakukan pun tidak hanya komunikasi verbal namun juga komunikasi non verbal. Menurut Dian Wisnuwardhani, dkk, (2012: 42) komunikasi non verbal dapat berupa ekspresi wajah, tatapan mata, gerakan tubuh, sentuhan, dan jarak interpersonal.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang dapat menghambat suatu komunikasi interpersonal. Hal ini tentunya dapat

menjadi perhatian setiap individu untuk lebih memperhatikan komunikasi yang dilakukan agar komunikasi dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Satu hal yang penting, dalam melakukan suatu komunikasi suatu emosi pun menjadi faktor penentu dalam keberhasilan komunikasi yang dilakukan karena jika penerima pesan berada dalam keadaan emosi, maka komunikator akan sulit juga untuk mendapatkan respon yang diinginkan.

g. Faktor-faktor yang Menumbuhkan Hubungan Interpersonal dalam Komunikasi Interpersonal

Dalam menumbuhkan hubungan interpersonal antara guru-siswa dibutuhkan suatu kondisi yang dinamis dan mendukung. Faktor-faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal tersebut menurut Jalaluddin Rahmat (1996: 129) adalah:

- 1) Rasa percaya, faktor ini sangat menentukan keberhasilan hubungan interpersonal. Menerima, empati, dan kejujuran adalah hal utama yang menumbuhkan sikap percaya.
- 2) Sikap Suportif, sikap ini terlihat pada sikap-sikap sebagai berikut:
 - a) Deskriptif artinya penyampaian perasaan dan persepsi tanpa menilai.
 - b) Orientasi masalah yaitu mengkomunikasikan masalah.
 - c) Spontanitas yaitu sikap jujur dan tidak ada motif.
 - d) Empati, merasakan apa yang dirasa orang lain.
 - e) Persamaan adalah sikap yang menganggap persamaan derajat.
 - f) Provisionalisme adalah kesediaan untuk meninjau kembali pendapat kita, bersedia mengakui kesalahan.

g) Sikap terbuka, sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif.

Berdasarkan faktor-faktor di atas dapat disimpulkan bahwa adanya sikap percaya, suportif, dan sikap terbuka antara komunikan dan komunikator akan mampu menciptakan suatu komunikasi yang baik antara keduanya. Bila seseorang dapat bersikap terbuka dan percaya maka akan dapat mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya, sehingga akan tercipta suasana saling memberi dan menghargai yang akan berpengaruh pada hubungan interpersonal antara keduanya.

Hubungan interpersonal yang baik dapat terlihat dari komunikasi yang dilakukan. Dalam melakukan komunikasi kita bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan tersebut, tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonalnya. Dalam berkomunikasi orang tentunya akan menyampaikan pesan-pesan, proses penyampaian pesan tersebut akan mencerminkan bagaimana hubungan interpersonal antara kedua belah pihak.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa hubungan interpersonal sangat diperlukan untuk menumbuhkan suatu komunikasi interpersonal yang efektif. Hal ini dikarenakan kadar hubungan bisa membuat komunikator dan komunikan yang dalam penelitian ini adalah guru dengan siswa, tidak hanya melakukan sebuah komunikasi saja melainkan ada kebermaknaan dalam pesan yang disampaikan.

h. Pendekatan Komunikasi Interpersonal

Menurut Onong Uchjana Effendy (1993: 25) yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pendekatan komunikasi interpersonal yang bersifat persuasif, AIDDA dapat dijadikan landasan pelaksanaan yaitu:

- A - *Attention* - Perhatian
- I - *Interest* - Minat
- D - *Desire* - Hasrat
- D - *Decision* - Keputusan
- A - *Action* - Kegiatan

Hal di atas sejalan dengan pendapat Suranto A. W (2011: 114) terdapat empat pendekatan dalam komunikasi interpersonal, yaitu mencakup:

- 1) Informatif, pada hakikatnya komunikator hanya menyampaikan informasi kepada komunikan.
- 2) Dialogis, terjadinya percakapan atau dialog.
- 3) Persuasif, merupakan proses komunikasi yang kompleks yang dilakukan oleh individu dengan menggunakan pesan secara verbal maupun non verbal yang dilakukan dengan cara membujuk atau memberikan dorongan untuk mengubah sikap dan tingkah laku.

Untuk keberhasilan komunikasi persuasif terdapat prosedur yang merupakan kerangka pengorganisasian argumen yang dikenal dengan nama *A-A procedure* atau *from attention to action procedure*.

Tabel 1. Kerangka argumen dengan pendekatan AIDDA

FASE	TUJUAN
<i>Attention</i>	Menarik perhatian komunikan
<i>Interest</i>	Membangun minat komunikan
<i>Desire</i>	Menunjukkan keinginan atau hasrat
<i>Decision</i>	Mempersilakan untuk mengambil keputusan
<i>Action</i>	Membangkitkan keinginan yang kuat untuk mengambil tindakan

4) Instruktif, dalam pendekatan ini, peluang terjadinya dialog sangat dibatasi.

Berdasarkan pendapat di atas pada pendekatan komunikasi yang bersifat persuasif terdapat unsur *action* yang artinya membangkitkan keinginan yang kuat untuk mengambil tindakan. Adanya keinginan yang kuat ini berhubungan dengan suatu motivasi belajar yaitu suatu dorongan atau keinginan yang kuat baik internal maupun eksternal untuk melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan dalam belajar. Siswa melakukan suatu tindakan belajar karena dia memiliki suatu dorongan atau keinginan yang kuat untuk belajar. *Action* sendiri merupakan cara untuk membangkitkan keinginan dan dorongan yang kuat yang berawal dari adanya suatu minat.

Setiap aktivitas manusia selalu berhubungan dengan adanya dorongan, alasan ataupun kemauan. Begitu pula kehendak untuk menjalin dan membina hubungan interpersonal, juga dilandasi oleh adanya dorongan tertentu. Dorongan ini disebut dengan motif. Dari motif-motif ini yang ada akan menimbulkan suatu motivasi. Jadi bisa dikatakan bahwa aktivitas membina hubungan interpersonal juga

dilandasi oleh adanya dorongan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan yang berupa motivasi.

i. Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa

Komunikasi interpersonal antara guru dan siswa akan saling dapat mengontrol baik mengenai perasaan, kecemasan, ataupun kegelisahan melalui ekspresi yang dimunculkan secara verbal maupun non verbal. Dengan demikian komunikasi yang berlangsung secara interpersonal akan lebih banyak memberikan kesempatan pada komunikan yang dalam hal ini adalah siswa untuk berkembang secara optimal dalam aktivitas belajarnya.

Dengan adanya komunikasi interpersonal yang efektif, akan membantu seorang guru yang ingin mentransfer pengetahuan dan membimbing sikap peserta didik. Seorang guru di dalam lingkungan sekolah dituntut untuk mempunyai perasaan yang mengarah terbentuknya hubungan emosional antara dirinya dengan siswa. Menurut Slameto (2005: 96) dalam interaksi atau hubungan belajar mengajar, guru diharapkan banyak memberi kebebasan pada anak didik, untuk menyelidiki diri sendiri. Hal tersebut akan menumbuhkan rasa dan tanggung jawab yang besar pada apa yang dikerjakannya dan kepercayaan pada diri sendiri, sehingga anak tidak selalu menggantungkan pada orang lain yang berada di sekitarnya.

Menurut Slameto (2005: 94) guru dalam membina komunikasi atau hubungan yang dilandasi perasaan kasih sayang mempunyai tanggung jawab untuk mampu menciptakan suasana yang demokratis di sekolah. Dalam hal tersebut, guru tidak harus selalu menjadi pihak yang dominan yang berperan sebagai pemberi

informasi saja tetapi guru juga harus memberikan stimulus bagi siswa agar tergerak lebih aktif. Komunikasi yang dilakukan guru harus mampu menggugah motivasi siswa untuk terlibat mengisi dan menemukan makna pembelajaran.

Siswa akan menjadi lebih aktif ketika mereka memiliki rasa kebersamaan di kelas tersebut. Rasa kebersamaan ini dapat dibina dari komunikasi yang dilakukan guru ataupun siswa yang lain agar dirinya merasa di terima. Perasaan diterima inilah sebagai salah satu komponen yang dapat menumbuhkembangkan siswa. Ketika seseorang diterima, dihormati, dan disenangi orang lain dengan segala bentuk keadaan dirinya, maka mereka akan cenderung untuk meningkatkan penerimaan dirinya.

Keadaan di mana siswa merasa diterima dapat menjadi modal untuk menumbuhkan motivasi diri yang dapat meningkatkan prestasi belajar. Salah satu komunikasi guru yang dapat memberikan motivasi pada siswa adalah guru peduli dan paham terhadap apa yang sedang mereka ajarkan serta mengkomunikasikannya dengan siswa bahwa apa yang sedang mereka pelajari adalah sesuatu yang penting dan bermanfaat. Dalam hal ini komunikasi yang dilakukan oleh guru akan menimbulkan inspirasi baru bagi siswanya dan lebih meningkatkan perhatian siswa pada materi.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa dengan adanya suatu komunikasi interpersonal, guru dapat mengetahui apakah komunikasi yang dilakukan, dalam hal ini misalnya saat mengajar dan mendidik, sudah efektif atau belum terhadap siswanya yang nantinya bisa dilihat dari tinggi rendahnya motivasi belajar

yang dimiliki siswa. Hal ini disebabkan dalam komunikasi interpersonal terdapat umpan balik di mana guru dapat mengetahui langsung apakah tujuan dari komunikasi yang ingin dicapai yaitu untuk memotivasi siswa sudah tercapai atau belum yang dapat terlihat dari respon siswanya baik secara verbal maupun non verbal. Respon verbal dapat dilihat dari jawaban siswa yang berupa kata-kata: setuju, tidak setuju, pikir dan sebagainya. Sementara itu, respon nonverbal dapat ditangkap melalui gelengan atau anggukan kepala, pandangan mata, raut muka, dan sebagainya.

Pendekatan yang ada dalam komunikasi interpersonal sendiri terdapat unsur *action* di mana merupakan suatu cara untuk membangkitkan keinginan atau dorongan untuk mencapai suatu tujuan dalam belajar. Cara tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai cara penumbuh motivasi belajar siswa.

j. Persepsi Siswa tentang Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa

Persepsi siswa pada komunikasi interpersonal guru-siswa adalah tanggapan langsung oleh siswa mengenai komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan gurunya di mana melalui proses yang kompleks dalam menerima dan menginterpretasikan suatu objek melalui panca indera. Persepsi siswa mengenai komunikasi interpersonal guru siswa dapat dinilai dari penginterpretasian siswa mengenai komunikasi yang biasa dilakukan dengan gurunya dalam sehari-hari. Jika persepsi yang timbul pada diri siswa sama dengan tujuan komunikasi yang dilakukan oleh guru (dalam hal ini adalah untuk memotivasi siswa), maka komunikasi bisa dikatakan berhasil dan motivasi siswa pun akan timbul. Persepsi juga disebut inti komunikasi, oleh karena itu jika persepsi siswa tidak akurat, maka siswa tidak

mungkin berkomunikasi dengan efektif yang artinya jika persepsi yang dimiliki siswa tidak lengkap dan salah tafsir maka komunikasi yang dilakukan sudah dapat dipastikan tidak akan berjalan efektif.

3. Tinjauan tentang Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B. Uno (2011: 23) belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 1995: 2).

Menurut Muhibbin Syah (2011: 129) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor rohani atau disebut juga dengan aspek psikologis yang berupa tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi.

Dari faktor tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi merupakan salah satu unsur dari aspek psikologis (bersifat rohaniah) yang termasuk dalam faktor internal siswa yang mempengaruhi belajar.

Menurut Sardiman (1994: 75) dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002: 61) motivasi untuk belajar adalah penting dalam melakukan kegiatan belajar. Motivasi merupakan pendorong yang dapat melahirkan kegiatan bagi seseorang. Seseorang yang bersemangat untuk menyelesaikan suatu kegiatan karena ada motivasi yang kuat dalam dirinya. Motivasi sebagai pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk suatu kegiatan nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi merupakan faktor menentukan dan berfungsi menimbulkan, mendasari, dan mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan, tampak gigih, tidak mau menyerah, giat membaca buku, untuk meningkatkan prestasinya dalam belajar. Sebaliknya, mereka yang motivasinya lemah tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran, akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.

Motivasi mempunyai arti yang sangat penting dalam belajar. Fungsi motivasi yang terpenting adalah sebagai pendorong timbulnya aktivitas, sebagai pengarah, dan sebagai penggerak untuk melakukan suatu pekerjaan. Hal ini sejalan

dengan pendapat Robert E. Slavin (2011: 135) yang menyatakan bahwa motivasi untuk belajar sangat berperan penting bagi siswa dan guru karena motivasi adalah proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu.

Menurut Mc. Donald (Sardiman, 1994: 73), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Menurut Gleitman (Muhibbin Syah, 2011: 134) motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertindak laku secara terarah.

Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar disebut sebagai motivasi belajar (Sardiman A.M, 1994: 75). Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 80) motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Sedangkan menurut Mc. Donald (Oemar Hamalik, 2001 : 158) *motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan. Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu (i) kebutuhan,

(ii) dorongan, dan (iii) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa tidak ada keseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi.

Menurut M. Ngalim Purwanto (2006: 71) motivasi adalah pendorongan suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan Richard I. Arends (2008: 142) yang berpendapat bahwa motivasi adalah proses yang menstimulasi perilaku kita atau menggerakkan kita untuk bertindak.

Hakikat dari motivasi belajar sendiri menurut Hamzah B. Uno (2011: 23) adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya. Sedangkan menurut Sardiman (1994: 75) motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar itu akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan baik internal maupun eksternal yang kuat untuk mencapai tujuan maupun kebutuhannya akan belajar.

b. Jenis-jenis Motivasi

Dalam membicarakan macam-macam motivasi, menurut Oemar Hamalik (2001: 162) motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik
Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya timbul dalam diri siswa sendiri. Jadi motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar.
- 2) Motivasi Ekstrinsik
Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar. Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Muhibbin Syah (2011: 134) yang menyatakan bahwa macam-macam motivasi adalah:

- 1) Motivasi Intrinsik
Motivasi Intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan.
- 2) Motivasi Ekstrinsik
Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri teladan orangtua, guru, dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar.

Lain halnya dengan Sardiman A.M (1994: 86) yang menyatakan bahwa jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yaitu:

1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.

a) Motif-motif bawaan.

Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari.

b) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari.

2) Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis.

a) Motif atau kebutuhan organis.

b) Motif-motif darurat, yaitu motivasi ini timbul karena rangsangan dari luar.

c) Motif-motif objektif yaitu motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

3) Motivasi jasmaniah dan rohaniah.

Motivasi jasmani misalnya, refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

4) Motivasi instrinsik dan ekstrinsik

a) Motivasi instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar.

b) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses belajar materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah (Muhibbin Syah, 2011: 134). Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik sangatlah penting untuk dipertahankan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidi & Harackiewicz (Robert E. Slavin, 2011: 127) yang menyatakan bahwa guru harus selalu mencoba meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk mempelajari bahan akademis, tetapi mereka pada saat yang sama harus memberikan perhatian pada motivasi ekstrinsik untuk belajar. Bagi siswa yang tidak memiliki motivasi intrinsik, bisa diberikan motivasi ekstrinsik. Menurut Robert E. Slavin (2011: 129), dalam memberikan insentif ekstrinsik untuk belajar dengan memberikan umpan balik yang jelas, segera, dan sering.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 97-100) adalah:

- 1) Cita-cita atau Aspirasi Siswa

Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

2) Kemampuan Siswa

Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

3) Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar.

4) Kondisi Lingkungan Siswa

Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib, dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

5) Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar.

6) Upaya Guru dalam Membelajarkan Siswa

Rata-rata pergaulan guru dengan siswa di SD misalnya, berkisar antara 10-20 menit per siswa. Intensitas pergaulan tersebut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa siswa.

Menurut Dwi Purwanti (www.infodiknas.com diakses 07 Februari 2012) peranan guru memotivasi siswa dapat pula menentukan keberhasilan dalam prestasi. Memotivasi siswa merupakan salah satu langkah awal yang harus dilakukan guru dalam mengajar. Jika guru telah berhasil dalam membangun motivasi siswa dalam

belajar, tidaklah berhasil untuk mengatakan bahwa guru itu telah berhasil dalam mengajar. Guru merupakan lingkungan yang sangat berperan di dalam proses belajar. Oleh karena itu, meningkatkan motivasi siswa dalam belajar merupakan tugas yang penting bagi guru.

Menurut Raymond J. Wlodkowski, dkk (2004: 33) guru yang bisa memotivasi adalah guru yang peduli dengan apa yang mereka ajarkan dan mengkomunikasikannya dengan murid-murid bahwa apa yang sedang mereka pelajari itu penting. Hal ini dikarenakan tugas pendidik adalah menemukan, menyalakan, mempertahankan motivasi siswa untuk mempelajari pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan demi keberhasilan di sekolah dan dalam kehidupan (Robert E. Slavin, 2011: 99).

Melaksanakan suatu komunikasi sangatlah penting dalam memotivasi orang lain yang dalam hal ini adalah siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Gavin Ingham (2006: 98) yang menyatakan bahwa memahami cara orang berkomunikasi sangatlah penting ketika memotivasi orang lain. Guru sebagai motivator harus peka terhadap semua pesan yang ia berikan kepada siswanya, tidak hanya bersifat verbal namun juga nonverbal. Komunikasi nonverbal ini mencakup bahasa tubuh, gestur, dan intonasi suara.

Menurut Suparyana (Titik Lestari, 2002: 23) dalam menumbuhkan motivasi belajar anak, peranan komunikasi interpersonal menjadi sangat penting. Hal ini dapat dipahami karena dalam komunikasi ini pesan-pesan disampaikan secara langsung disertai dengan sentuhan-sentuhan pribadi yang secara psikologi menjadi pengaruh

terhadap keberhasilan komunikasi yang sedang berlangsung. Jika komunikasi berhasil, berarti tujuan yang ingin dicapai yaitu memotivasi belajar siswanya pun berhasil juga.

Lain halnya dengan Hamzah B. Uno (2011:23) yang mengungkapkan bahwa,

“motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor *ekstrinsik* adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.”

Dari banyaknya pendapat di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, pemahaman guru dalam memotivasi siswanya sangatlah penting mengingat motivasi belajar tidak hanya timbul dari faktor dalam (*intrinsik*) namun juga dapat timbul dari faktor luar (*ekstrinsik*).

Dalam proses belajar mengajar, guru sebagai komunikator sebanyak mungkin mempergunakan waktunya untuk memotivasi siswa-siswanya. Siswa-siswa yang termotivasi dengan baik dalam belajar, melakukan kegiatan lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan dengan siswa yang kurang termotivasi dalam belajar. Motivasi untuk berprestasi bagi siswa yang diciptakan oleh guru merupakan motivasi yang bersifat eksternal, yaitu motivasi yang berasal dari luar diri siswa.

d. Pentingnya Motivasi Belajar

Motivasi untuk belajar sangat berperan penting bagi siswa dan guru (Robert E. Slavin, 2011: 135). Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2006: 85) pentingnya motivasi belajar bagi siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir.
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya. Jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai, maka ia akan berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil.
- 3) Mengarahkan kegiatan belajar, misalnya setelah siswa mengetahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, maka ia akan mengubah perilaku belajarnya.
- 4) Membesarkan semangat belajar.
- 5) Siswa yang telah menghabiskan dana belajar dan masih ada adik yang dibiayai orang tua, maka ia akan berusaha agar cepat lulus.
- 6) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.

Motivasi belajar juga sangat penting untuk diketahui oleh seorang guru.

Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil untuk mencapai tujuan belajar.
- 2) Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas yang bermacam-macam,
- 3) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instuktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik.
- 4) Memberi peluang guru untuk membuat semua siswa belajar sampai berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada mengubah siswa tak berminat menjadi bersemangat belajar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah (2002: 122) yang menyatakan fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut:

1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar.

2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung.

3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan perbuatan yang diabaikan..

Baik motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan. Dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Karena itulah baik dorongan maupun penyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan dalam belajar.

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi merupakan inti dalam melakukan sebuah perbuatan baik sebagai pendorong, pengarah maupun penggerak seseorang dalam melakukan perbuatan.

Menurut M. Ngalim Purwanto (1992: 73) secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan dan memacu para siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Makin jelas tujuan yang diharapkan atau yang akan dicapai, makin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi itu dilakukan. Hal ini menggambarkan bahwa pentingnya suatu motivasi belajar juga dapat dilihat dari tujuan motivasi itu sendiri. Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan yang dimotivasi. Jadi guru harus menyadari benar apa yang dibutuhkan oleh siswanya dan jelas tujuannya dalam memotivasi siswa agar tindakan memotivasi siswa dapat berhasil.

e. Ciri-ciri Orang yang Memiliki Motivasi

Banyak pendapat yang menunjukkan ciri-ciri orang yang memiliki motivasi. Seperti yang disebutkan oleh Sardiman A M (1994: 83), ciri-ciri orang yang memiliki motivasi adalah sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang telah memiliki ciri-ciri motivasi di atas maka orang tersebut selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Menurut Sugihartono, dkk (2007: 78) motivasi yang tinggi dapat menggiatkan aktivitas belajar siswa yang dapat ditemukan dalam sifat perilaku siswa sebagai berikut:

- 1) Adanya kualitas keterlibatan siswa dalam belajar yang sangat tinggi.
- 2) Adanya perasaan dan keterlibatan afektif siswa yang tinggi dalam belajar.
- 3) Adanya upaya siswa untuk senantiasa memelihara atau menjaga agar senantiasa memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Siswa yang belajar dengan baik tidak terjebak pada sesuatu yang rutinitas dan mekanis. Selain itu siswa juga harus peka dan responsif terhadap masalah umum dan bagaimana memikirkan pemecahannya. Siswa yang telah termotivasi memiliki keinginan dan harapan untuk berhasil dan apabila mengalami kegagalan mereka akan berusaha keras untuk mencapai keberhasilan itu yang ditunjukkan dalam prestasi belajarnya. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi maka seseorang yang belajar akan melahirkan prestasi belajar yang baik.

4. Karakteristik Anak Didik Masa Kelas-kelas Tinggi Sekolah Dasar

Menurut Nasution (Syaiiful Bahri Djamarah, 2002: 89) masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun. Beberapa sifat khas anak-anak pada masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar menurut Syaiiful Bahri Djamarah (2002: 89) adalah:

- a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- b. Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar.
- c. Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor.
- d. Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan digunakan peneliti sebagai pandangan dan acuan dalam melakukan sebuah penelitian. Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Penelitian yang dilakukan oleh Titik Lestari (2002) dalam skripsinya yang berjudul “Komunikasi interpersonal orang-tua anak hubungannya dengan motivasi belajar anak kelas II SLTP 4 DEPOK SLEMAN tahun ajaran 2001/2002, menunjukkan hasil bahwa diperoleh data komunikasi interpersonal orang tua-anak termasuk pada kategori tinggi (62,19%) dan motivasi belajar anak juga tergolong pada kategori tinggi (73,10 %). Hasil pengujian hipotesis dengan taraf signifikansi 5% diperoleh koefisien koerelasi r_{xy} hitung=0,256 dan r tabel =0,176 dengan $N=119$, yang dapat disimpulkan bahwa *ada hubungan positif signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan motivasi belajar anak kelas II SLTP 4 Depok Sleman tahun ajaran 2001/2002.*

C. Kerangka Berpikir

Motivasi merupakan pendorong dari seseorang untuk melakukan suatu aktivitas belajar yang terdapat tujuan. Motivasi belajar merupakan cerminan perilaku

untuk mencapai tujuan tersebut sehingga terdapat motivasi yang mendorong mereka dalam belajar. Untuk menghadapi permasalahan belajar yang dihadapi oleh siswa khususnya di sekolah, sudah seharusnya siswa membutuhkan bimbingan dan perhatian lebih oleh gurunya, karena guru bisa dikatakan orang tua ke dua siswa.

Adanya hubungan baik antara guru dengan siswa dapat membantu siswa untuk mengatasi masalah belajar yang dihadapi. Hubungan yang baik tersebut dapat terjalin dengan adanya suatu komunikasi. Komunikasi merupakan suatu tindakan. Setiap tindakan manusia didasari suatu motivasi. Bentuk komunikasi yang dilakukan adalah dalam komunikasi interpersonal. Dengan adanya komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dengan siswa diharapkan dapat menumbuhkan motivasi tersendiri bagi siswa karena komunikasi ini dapat menimbulkan kedekatan secara emosional antara guru dengan siswa sehingga guru lebih mudah untuk menyemangati, mendukung, memberikan perhatian, pujian, dan bimbingan yang terdapat suatu umpan balik (*feedback*) yang dapat dirasakan langsung oleh siswa. Guru juga dapat memberikan motivasi siswa dengan melihat suasana emosional siswa tersebut.

Siswa akan menjadi lebih aktif ketika mereka memiliki rasa kebersamaan di kelas tersebut. Rasa kebersamaan ini dapat dibina dari komunikasi yang dilakukan guru ataupun siswa yang lain agar dirinya merasa diterima. Perasaan diterima inilah sebagai salah satu komponen yang dapat menumbuhkembangkan siswa. Ketika seseorang diterima, dihormati, dan disenangi orang lain dengan segala bentuk

keadaan dirinya, maka mereka akan cenderung untuk meningkatkan penerimaan dirinya.

Keadaan dimana siswa merasa diterima dapat menjadi modal untuk menumbuhkan motivasi diri yang dapat meningkatkan prestasi belajar. Salah satu komunikasi guru yang dapat memberikan motivasi pada siswa adalah guru peduli dan paham terhadap apa yang sedang mereka ajarkan serta mengkomunikasikannya dengan siswa bahwa apa yang sedang mereka pelajari adalah sesuatu yang penting dan bermanfaat. Dalam hal ini komunikasi yang dilakukan oleh guru akan menimbulkan inspirasi baru bagi siswanya dan lebih meningkatkan perhatian siswa pada materi.

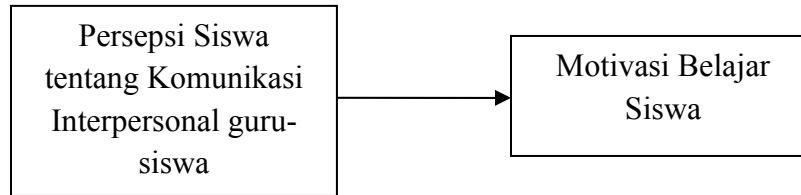
Komunikasi interpersonal guru-siswa akan mempengaruhi terhadap pembentukan sikap anak yang dalam hal ini adalah mengenai motivasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan tempat sosialisasi anak tidak hanya di dalam lingkungan keluarga saja tetapi lingkungan sekolah juga mempengaruhi sikap anak salah satunya yaitu mengenai motivasi belajar siswa di sekolah. Dengan adanya komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa diharapkan akan menumbuhkan motivasi tersendiri bagi siswa.

Komunikasi yang dilakukan guru-siswa dapat berbentuk komunikasi interpersonal di mana komunikasi ini terjadi secara langsung. Selain itu guru dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa jika sewaktu mengajar dia melakukan komunikasi interpersonal dengan siswanya. Dengan komunikasi interpersonal, guru dapat menunjukkan rasa empati, dukungan, keterbukaan, rasa positif dan komunikasi ini terjadi secara langsung sehingga umpan balik (*feedback*) dapat diketahui secara

langsung ketika guru berkomunikasi dengan siswanya. Selain itu melalui komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa, akan memudahkan siswa untuk menyampaikan kesulitan dan masalah dalam belajar secara terbuka dan tanpa rasa takut yang menyebabkan rendahnya motivasi siswa.

Komunikasi interpersonal akan memberikan perhatian, dorongan, dan bimbingan dari guru terhadap siswanya sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar anak dengan cara guru menyediakan waktu diskusi mengenai masalah belajar, baik di dalam maupun di luar kelas dengan siswa. Selain itu komunikasi yang dilakukan guru dengan siswa akan menimbulkan suatu persepsi pada diri siswa. Persepsi siswa tentang komunikasi interpersonal guru-siswa adalah tanggapan langsung oleh siswa mengenai komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan gurunya di mana melalui proses yang kompleks dalam menerima dan menginterpretasikan suatu objek melalui panca indera. Persepsi siswa mengenai komunikasi interpersonal guru siswa dapat dinilai dari penginterpretasian siswa mengenai komunikasi yang biasa dilakukan dengan gurunya dalam sehari-hari yang nantinya berhubungan dengan tinggi rendahnya motivasi belajar yang dimiliki siswa tersebut. Jika siswa mempersepsi komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan gurunya secara positif dalam kesehariannya, di mana guru melakukan komunikasi interpersonal bertujuan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswanya, sehingga tindakan yang dilakukan siswanya bersifat positif juga yang ditunjukkan dengan adanya suatu motivasi belajar yang tinggi.

Uraian di atas dapat dijelaskan dengan skema penelitian di bawah ini



Gambar 3. Skema Penelitian

Dari skema penelitian di atas dapat dikatakan bahwa persepsi siswa tentang komunikasi interpersonal guru-siswa berhubungan dengan motivasi belajar siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas bahwa semakin tinggi persepsi siswa tentang komunikasi interpersonal guru-siswa akan diikuti dengan semakin tingginya motivasi belajar siswa dan sebaliknya, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

“Ada hubungan yang positif signifikan antara tingkat persepsi siswa tentang komunikasi interpersonal guru-siswa dengan motivasi belajar siswa”.